ADAB BERMEDIA SOSIAL DALAM PANDANGAN ISLAM

ADAB SOCIAL MEDIA IN ISLAMIC VIEWS

JUMINEM^{1*}

¹ Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Seluma, Kabupaten Seluma, Bengkulu
Alamat: Jl. Pasar Baru Kel. Talang Saling, Kec. Seluma Kab. Seluma Prov. Bengkulu

*E-mail: hasanudinmasum@gmail.com

Manuskrip diterima: [28/03/2019]. Manuskrip disetujui: [20/06/2019]

Abstrak. Perkembangan teknologi, khususnya teknologi komunikasi dan informatika, sedang mengalami masa keemasan, satu diantaranya media sosial. Media sosial seakan-akan sudah menjadi kebutuhan hidup manusia, setiap saat orang mengakses internet demi terhubung dengan perkembangan berita yang ada di media sosial, seperti kabar dari orang tua, saudara, teman, rekan bisnis, atau kabar dari suatu grup tertentu. Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk menganalisis bagaimana adab bermedia sosial dalam pandangan Islam. Metode penulisan menggunakan kajian pustaka dengan merujuk beberapa sumber referensi baik sumber primer maupun sumber sekunder yang berasal dari beberapa buku, al-Qur'an, al-Hadits, maupun jurnal. Berdasarkan hasil analisis, disimpulkan bahwa seorang muslim dalam bersosialisasi dengan menggunakan media sosial hendaknya senantiasa menjunjung tinggi adab dalam bersosialisasi, dengan saling menghormati sesama makhluk ciptaan Allah, karena setiap perbuatan yang dikerjakan di dunia akan dipertanggungjawabkan di akhirat. Manfaat media sosial cukup banyak untuk mencari ridho Allah SWT, tergantung penggunaannya, apakah digunakan untuk hal-hal yang baik atau buruk.

Kata kunci: Adab, Islam, media sosial

Abstract. The development of technology, especially communication and informatics technology, is being developed golden, one that is approved by social media. Social media seems to be a necessity for human life, every time people access the internet to connect with the development of news on social media, such as news from parents, siblings, friends, business associates, or news from any particular group. The purpose of the discussion of this article is to analyze how social media is in the view of Islam. The comparison method uses literature studies with several reference sources both primary sources and secondary sources derived from several books, the Koran, the Hadith, and journals. Based on the results of the analysis, it was concluded that a Muslim in socializing using social media asked to always uphold adab in socializing, with mutual respect for fellow creatures created by Allah, by conducting research done in the world will be accounted for in the hereafter. The benefits of social media are enough to seek Allah's blessing, depending on its use, it can be used for good or bad things.

Keywords: Adab, Islam, social media

PENDAHULUAN

Penggunaan media sosial di masyarakat akhir-akhir ini cukup memprihatinkan, terutama di kalangan remaja. Media sosial yang seyogyanya digunakan sebagai sarana interaksi dan sosialisasi agar silaturahmi tetap terjaga tanpa terhalang oleh waktu dan tempat, kini sering disalahgunakan. Media sosial cenderung digunakan sebagai ajang pamer, seperti pamer harta, pamer kemesraan dengan pasangan, pamer kata-kata bijak agar dianggap baik dan pintar, pamer beribadah agar dianggap alim, pamer bersedekah agar dianggap dermawan, pamer kesuksesan, dan pamer hal-hal lain yang berujung pada unsur ria atau sombong serta ingin dipuji; ajang maksiat seperti mengekpos berita-berita bohong, gibah, fitnah, ujaran

kebencian, memamerkan keindahan tubuh (kecantikan, kegantengan), atau mengekspos gambar atau video yang tidak layak; serta perbuatan-perbuatan maksiat lainnya.

Media sosial seakan sudah menjadi candu bagi masyarakat Indonesia khususnya di kalangan remaja. Remaja masa kini, tidak bisa lepas hampir 24 jam dari smartphonenya. Facebook, twitter, path, youtube, instagram, line, dan whatsapp adalah media sosial yang sering digunakan oleh kalangan remaja yang memang menarik untuk digunakan oleh remaja (Syahidah, tt). Fenomena media sosial di tengah zaman yang penuh inovasi teknologi komunikasi di dunia maya sangat berperan dalam aktivitas keseharian bersosial di masyarakat (Cartono, 2018). Karena media sosial atau yang sering disebut dengan sebutan medsos sangat banyak menawarkan kemudahan yang membuat remaja betah berlama-lama. Namun, kemudahan ini medsos ini banyak disalahgunakan oleh mereka yang tidak bertanggungjawab. Kegiatan yang seharusnya menjadi sarana beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah justru dikotori dengan perbuatan-perbuatan kemungkaran tanpa memperhatikan adab maupun etika, sehingga kita terjauh dari Allah, bahkan justru malah mendapatkan murka Allah SWT. Sebagaimana Firman-Nya dalam al-qur'an surat An-Nur ayat 11 berikut.

إِنَّ الَّذِينَ جَاءُوا بِالْإِفْكِ عُصْبَةٌ مِنْكُمْ لَا تَحْسَبُوهُ شَرًّا لَكُمْ بَلْ هُوَ خَيْرٌ لَكُمْ لِكُلِّ امْرِئٍ مِنْهُمْ مَا
اَكْتَسَبَ مِنَ الْإِثْمِ وَالَّذِي تَوَلَّى كِبْرَهُ مِنْهُمْ لَهُ عَذَابٌ عَظِيمٌ

Artinya: Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong itu adalah dari golongan kamu juga. Janganlah kamu kira bahwa berita bohong itu buruk bagi kamu bahkan ia adalah baik bagi kamu. tiap-tiap seseorang dari mereka mendapat Balasan dari dosa yang dikerjakannya. dan siapa di antara mereka yang mengambil bagian yang terbesar dalam penyiaran berita bohong itu baginya azab yang besar. (QS. an-Nur [24]: 11)

Kehadiran media sosial sangat membantu manusia khususnya di era 4.0 sekarang ini. Selain digunakan untuk mempublikasikan konten seperti profil, aktivitas kegiatan sehari-hari, interaksi melalui jejaring sosial (Nasrullah, 2013: 43), juga dapat digunakan untuk berjualan dan bertransaksi keuangan. Namun, seiring perkembangan teknologi yang begitu pesat, media sosial juga dapat menjadi ajang permusuhan dan pertikaian. Misalnya group *Whatsapp*, saat mendapatkan *broadcast* atau informasi dari seseorang yang ada di group tersebut, selalu ada satu atau dua orang atau bahkan juga bisa lebih yang meneruskan informasi tersebut ke group lainnya. Jika informasi tersebut benar maka tidak menjadi masalah. Namun, jika informasi tersebut salah (bohong = *hoax*), maka akan menjadi masalah dan amarah. Kabar bohong atau *hoax* yang beredar di dunia maya akan mengundang amarah pengguna, karena digunakan tanpa ada rasa tanggung jawab. Meskipun, sebagian orang akan memverifikasi kebenaran informasi yang diterimanya.

Tujuan dari kajian ini adalah untuk mengetahui tuntunan Islam tentang penggunaan media sosial dan manfaat media sosial bagi seorang muslim. Hasil kajian dari penelitian diharapkan dapat menjadi masukan bagi masyarakat, khususnya umat muslim, agar dalam menggunakan media sosial lebih bijak, dengan mengedepankan etika dan moral agar menjadi manusia yang bermartabat dan beradab.

METODOLOGI PENELITIAN/PENULISAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analisis pustaka dengan merujuk pada sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer diambil dari al-Qur'an dan al-Hadits, sedangkan sumber sekunder diambil dari beberapa artikel ilmiah yang telah diterbitkan di jurnal-jurnal baik online maupun offline. Setelah beberapa sumber

referensi terkumpul, selanjutnya dianalisa sesuai dengan kebutuhan peneliti yakni mengkomparasikan beberapa tulisan tersebut dengan tulisan yang lainnya sehingga diperoleh data yang akurat, valid, dan reliabel. Setelah itu, peneliti menuliskan ide-idenya ke dalam artikel ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penggunaan Media Sosial Menurut Islam

Perkembangan zaman menuntut manusia sebagai makhluk individu dan makhluk sosial tidak terlepas dari teknologi media sosial seperti di zaman sekarang ini. Penggunaan media sosial, seperti *facebook*, *twitter*, *instagram*, *telegram*, *whatsapp*, dan *whatsapp*, seolah-olah sudah menjadi kebutuhan yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Ada yang sekadar ingin mengekspresikan hal-hal yang ada pada dirinya lalu diperlihatkan kepada orang lain, baik secara sadar maupun tidak, dengan mengabaikan privasinya sehingga menjadi konsumsi publik dengan saling memberi komentar. Ada juga orang yang menggunakan media sosial sebagai sarana dakwah, bisnis, silaturahmi, sarana informasi dan komunikasi, bahkan komunikasi dengan orang yang belum dikenal sebelumnya. Penggunaan media sosial terkadang tidak sedikit yang mengesampingkan moral demi kesenangan pribadi dan golongan.

Sebagai makhluk sosial, bersosialisasi dengan orang lain sudah menjadi kebutuhan, namun seorang muslim hendaklah santun dalam bersosialisasi, baik secara langsung maupun dengan menggunakan media sosial. Seorang muslim harus dapat menjaga perasaannya agar jangan sampai terbawa emosi, serta menjaga perasaan orang lain maupun golongan/kelompok. Seorang muslim harus dapat membedakan mana yang pantas dan tidak pantas untuk disampaikan, privasi pribadi dan privasi orang lain juga harus dihormati dan dijunjung tinggi. Jangan sampai media sosial digunakan untuk ajang berdusta atau berbohong dengan membuat berita *hoax*, berkata-kata buruk/kotor seperti mengumpat, sombong/ria/pamer, iri hati, merendahkan orang/kelompok lain, mengadu domba tanpa menghomati perasaan orang lain/kelompok lain demi kepuasan pribadi/kelompoknya. Oleh karena itu, media sosial yang seharusnya menjadi sarana komunikasi yang menyenangkan justru dapat menjerumuskan penggunaannya kepada permusuhan dan kemungkar. Fasilitas yang tersedia yang memudahkan penggunaannya untuk bersosialisasi hendaknya dimanfaatkan sebaik mungkin dengan saling menghormati satu sama lain, karena apa yang kita lakukan di dunia ini akan dihisab dan dipertanggungjawabkan di dunia dan akhirat. Firman Allah SWT dalam QS. al-Isra' ayat 36.

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولٌ

Artinya. dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawabnya. (QS. al-Isra [17]: 36)

Dalam Tafsir al-Misbah (Shihab, 2017) diterangkan bahwa QS. al-Isra' ayat 36 memerintahkan manusia agar mengerjakan perbuatan-perbuatan yang Allah perintahkan seperti tertulis dalam ayat tersebut, serta menghindari perbuatan-perbuatan yang tidak sejalan dengannya, serta untuk tidak mengikuti apa-apa yang tidak ada pengetahuan tentangnya. Selain itu, Allah juga melarang manusia untuk berucap tentang apa-apa yang tidak diketahuinya, mengaku tahu apa-apa yang mereka tidak ketahui, serta mengaku mendengarkan apa-apa yang tidak mereka perdengarkan. Hal ini karena sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati akan ditanya dan dimintai pertanggungjawabnya

bagaimana pemiliknya menggunakan. Di satu sisi, tuntunan ayat tersebut mencegah manusia dari berbagai keburukan, seperti tuduhan, buruk sangka, kebohongan, dan kesaksian palsu. Di sisi lain, manusia juga dituntut untuk menggunakan pendengaran, penglihatan, dan hati sebagai alat-alat untuk meraih pengetahuan.

Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Bukhori menjelaskan bahwa Rasulullah SAW bersabda yang artinya: “*Orang muslim yang baik adalah yang muslim lainnya aman dari gangguan ucapan dan tangannya, dan orang yang hijrah (tergolong kelompok muhajirin) adalah yang meninggalkan apa-apa yang dilarang Allah*” (HR. al-Bukhori dalam Kahar, 1992: 400). Hadits tersebut sebagai penegas bahwa jika ingin menjadi orang yang baik maka hendaknya mencegah setiap ucapan dan tindakan yang mengarah kepada kebencian dan permusuhan, sehingga tercipta ketenteraman dan kedamaian dalam menjalani kehidupan, serta menjauhi larangan-larangan Allah agar senantiasa dekat dengan-Nya. Jika sudah demikian, manusia akan baik menurut pandangan manusia dan baik menurut pandangan Allah.

Dalam Islam dikenal ilmu akhlak. Ilmu akhlak mengatur dimensi-dimensi kehidupan sehari-hari sebagaimana konsep etika. Etika berbicara tentang baik dan buruk. Konsep baik dan buruk dalam akhlak bertumpu pada wahyu meskipun akal juga berkontribusi dalam menentukannya. Praktik etika dalam bahasa Arab disebut *adab* atau tata krama yang bersumber dari al-Qur'an dan As-sunnah.

Dalam ranah praktis berteknologi, orang yang menyampaikan informasi juga dituntut memiliki pengetahuan dan kemampuan etis sebagaimana dituntunkan dalam al-Qur'an. Hal ini tercermin dalam berbagai bentuk *akhlakul karimah* yang kontekstual dalam menggunakan media sosial. Terdapat beberapa tuntunan dalam penggunaan media sosial sebagai referensi untuk mencegah seseorang dari ucapan, pendengaran, penglihatan, hati, serta tindakan-tindakan yang mengarah kepada kemungkaran dan kemaksiatan seperti ghibah, sombong, fitnah, dan bohong/*hoax*, bahkan juga dapat dijadikan sebagai tuntunan dalam meraih pengetahuan dan ridho Allah SWT.

Dalam al-Qur'an ditemukan beberapa kata kunci tentang komunikasi negatif. Kata kunci tersebut pada saat yang sama juga mengisyaratkan tentang pentingnya sikap hati-hati, mawas diri, dan cerdas literasi tentang media sosial, serta tuntunan-tuntunan yang bijak yang mengedepankan etika daripada nafsu semata. Tuntunan-tuntunan tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

Menyampaikan informasi dengan benar

Menyampaikan informasi dengan benar, tidak merekayasa atau memanipulasi fakta, serta menahan diri untuk tidak menyebarkan informasi tertentu di media sosial yang fakta atau kebenarannya belum diketahui secara pasti. Istilah ini disebut *qaul zur* yang berarti perkataan buruk atau kesaksian palsu. Termasuk dalam kategori ini diantaranya memperindah suatu kebohongan atau *tazyin al-kizb*. Orang yang senantiasa jujur disebut *shiddiq* dan merupakan salah satu jalan menuju surga. Adapun orang yang suka berbohong disebut *al-kizb* atau *kadzdzab*, dan celakalah bagi orang yang suka berbohong karena hanya akan menjerumuskan diri kepada perbuatan dosa yang mengarah ke neraka.

Dalam Alquran QS. al-Hajj ayat 30, perintah menjauhi *qaul zur* atau *al-kizb* disampaikan bersamaan dengan larangan menyembah berhala. Kesaksian palsu merupakan dosa besar, sama dengan dosa syirik. Di ayat lain yaitu QS. al-An'am ayat 112, Allah SWT menjadikan manusia yang suka berbohong atau memberi atau menyebarkan informasi palsu demi kepuasan diri sendiri maupun kelompoknya sebagai musuh para Nabi dan Allah.

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَا لِكُلِّ نَبِيٍّ عَدُوًّا شَيَاطِينَ الْإِنْسِ وَالْجِنِّ يُوحِي بَعْضُهُمْ إِلَىٰ بَعْضٍ زُخْرُفَ الْقَوْلِ غُرُورًا
وَأَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ مَا فَعَلُوهُ ۗ فَذَرْهُمْ وَمَا يَفْتَرُونَ

Artinya: dan Demikianlah Kami jadikan bagi tiap-tiap Nabi itu musuh, Yaitu syaitan-syaitan (dari jenis) manusia dan (dan jenis) jin, sebahagian mereka membisikkan kepada sebahagian yang lain perkataan-perkataan yang indah-indah untuk menipu (manusia). Jikalau Tuhanmu menghendaki, niscaya mereka tidak mengerjakannya, Maka tinggalkanlah mereka dan apa yang mereka ada-adakan. (QS. al-An'am [6]: 112)

Dusta merupakan sumber segala keburukan, oleh sebab itu syari'at mengharamkannya dan mengancam pelakunya dengan hukuman. Hal ini dikarenakan dusta menyimpan bahaya-bahaya besar dan keburukan yang banyak. Dari keburukan-keburukan tersebut diantaranya rusaknya reputasi pelaku, jatuhnya kehormatan pelaku, hilang akhlak, dan lemahnya kepercayaan.

Menghindari prasangka su'udzon atau buruk sangka, gibah, fitnah, dan tajassus

Dalam bahasa hukum, penyampai informasi melalui media sosial hendaknya memegang teguh "asas praduga tak bersalah". Prasangka yang tidak berdasar dapat membahayakan, karena dapat memicu *bullying* dan pembunuhan karakter.

Meneliti fakta

Untuk mencapai ketetapan data dan fakta, seorang muslim hendaknya mengecek dan meneliti kebenaran fakta dengan informasi awal yang diperoleh agar tidak terjadi gibah, fitnah, dan *tajassus*. *Tajassus* berarti mencari-cari kesalahan orang lain. Hal ini seperti yang tercantum dalam QS. al-Hujurat ayat 6 yang artinya: "Wahai orang-orang yang beriman! Jika seseorang yang fasik datang kepadamu membawa suatu berita, maka telitilah kebenarannya, agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena kebodohan (kecerobohan), yang akhirnya kamu menyesali perbuatan itu."

Sementara itu, gibah adalah membicarakan aib atau keburukan orang lain (QS. al-Hujurat ayat 12). Mencari kesalahan orang lain dan menggunjing termasuk dosa besar dan para pelakunya harus segera bertaubat dan meminta maaf kepada orang yang bersangkutan. Hal ini tercantum dalam QS. Al-Hujurat ayat 12 yang artinya "Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan prasangka (kecurigaan), karena sebagian dari prasangka itu dosa. Dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang".

Seorang muslim hendaknya menjauhi sifat ikut campur urusan orang lain dengan menggunjingkannya, berprasangka buruk, dan sengaja mencari-cari keburukan orang lain. Orang yang berbuat demikian diibaratkan memakan daging saudaranya sendiri yang sudah mati atau orang yang berbuat demikian diibaratkan bersifat kanibal.

Apabila ada berita dari media massa, media sosial, maupun dari seseorang agar diteliti kebenarannya sebelum di-*share* ke orang lain, karena perbuatan tersebut dapat menimbulkan gibah bahkan fitnah terhadap orang lain atau kelompok lain sehingga menimbulkan keributan dan kekacauan atas pemberitaan yang dimuat. Seorang muslim harus menjauhi tindakan bodoh dan ceroboh, yang dapat merugikan diri sendiri dan orang lain.

Jika informasi yang disebarluaskan di media sosial terindikasi sebagai berita bohong (*hoax*) dan merupakan fitnah belaka, maka pihak yang membuat berita maupun menyebarkan dapat dikategorikan sebagai orang yang munafik. Dalam al-Qur'an dijelaskan bahwasannya: "Dan bunuhlah mereka di mana saja kamu jumpai mereka, dan usirlah mereka dari tempat mereka telah mengusir kamu (Mekah); dan fitnah itu lebih besar

bahayanya dari pembunuhan, dan janganlah kamu memerangi mereka di Masjidil Haram, kecuali jika mereka memerangi kamu di tempat itu. Jika mereka memerangi kamu (di tempat itu), maka bunuhlah mereka. Demikianlah balasan bagi orang-orang kafir.” (QS. al-Baqarah: 191)

Perbuatan fitnah lebih berbahaya dari perkara pembunuhan, sedangkan pembunuhan merupakan perbuatan dosa besar. Dalam ilmu fikih, pembunuhan termasuk kegiatan *hudud*. Pelaku pembunuhan dapat dikenakan hukuman berupa *qishas*, berarti pelaku fitnah dapat dikenakan hukuman mati layaknya pelaku pembunuhan. Hal tersebut dapat dijelaskan dalam hadis bahwasanya: *“Apakah kalian mengetahui apa itu ghibah? Mereka (para shahabah) menjawab: Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui. Rasulullah SAW melanjutkan: Engkau menyebut (membicarakan) saudaramu tentang sesuatu yang ia benci. Shahabah bertanya: Bagaimana jika yang kubicarakan itu memang benar adanya? Rasulullah menjawab: Jika yang kamu ceritakan itu memang benar, maka kamu telah melakukan ghibah. Akan tetapi jika yang kamu ceritakan itu tidak benar, maka kamu telah berbohong.”* (H.R. Muslim).

Membicarakan perkara orang lain yang kebenarannya dapat dipertanggungjawabkan saja tidak dibenarkan, apalagi membicarakan perkara orang lain yang belum jelas kebenarannya. Oleh karena itu, seorang muslim hendaknya menjauhi perkara-perkara tersebut agar terhindar dari perbuatan ghibah dan fitnah. Apalagi dengan men-*share* berita ke media sosial, setiap orang dapat melihat perkara yang digunjingkan tersebut. Hal ini dapat lebih membahayakan karena dampaknya lebih luas lagi.

Menghindari namimah atau mengadu domba

Namimah atau mengadu domba maksudnya membawa suatu berita kepada pihak tertentu dengan maksud untuk mengadu domba pihak tersebut dengan pihak lain. *Namimah* juga dapat berarti provokasi untuk tujuan tertentu. Sebaiknya seorang muslim berhati-hati ketika mendapatkan berita melalui media sosial dan tidak buru-buru men-*share* berita-berita yang belum diketahui kebenarannya. Jika telah diketahui kebenarannya, berita tersebut hendaknya dipertimbangkan terlebih dahulu apakah berita tersebut memberikan manfaat atau justru mendatangkan madarat, mendatangkan ghibah maupun fitnah, serta mendatangkan ketenteraman atau justru menimbulkan kekacauan.

Dalam QS. al-An'am ayat 153 dikatakan bahwa *“Dan sungguh, inilah jalan-Ku yang lurus. Maka ikutilah! Jangan kamu ikuti jalan-jalan (yang lain) yang akan menceraiberaikan kamu dari jalan-Nya. Demikianlah Dia memerintahkan kepadamu agar kamu bertakwa.”* Dari ayat tersebut dianjurkan agar manusia berpegang teguh dengan hal-hal yang Allah perintahkan, karena hal itu yang dapat membuat taqwa, tidak mengikuti hawa nafsu dan bisikan setan yang dapat menjauhkan diri dari sifat taqwa, serta tidak suka men-*share* hal-hal yang dapat mengadu domba dan memprovokasi demi kesenangan nafsu pribadi dan golongan, karena tindakan demikian tidak dibenarkan dalam Islam, dan perbuatan-perbuatan tersebut dapat menjauhkan manusia dari sifat-sifat taqwa karena mengedepankan nafsu dan bisikan setan semata.

“Dan janganlah kamu seperti perempuan yang menguraikan benangnya yang sudah dipintal dengan kuat, menjadi cerai berai kembali. Kamu menjadikan sumpah (perjanjian)mu sebagai alat penipu diantaramu, disebabkan adanya satu golongan yang lebih banyak jumlahnya dari golongan yang lain....” (QS. an-Nahl : 92). *“Dan janganlah kamu menjadi seperti orang-orang yang bercerai-berai dan berselisih setelah sampai kepada mereka keterangan yang jelas. Dan mereka itulah orang-orang yang mendapat azab yang berat.”* (QS. Ali Imran: 105). Dari kedua ayat tersebut dijelaskan untuk tidak suka berdebat dan berselisih pendapat di media sosial tentang perkara/berita yang belum tentu kebenarannya, karena hal tersebut justru dapat menimbulkan ghibah bahkan fitnah sehingga dapat memecah

belah antar sesama. Apalagi bersumpah serapah atau sumpah palsu demi meyakinkan orang lain, seolah-olah pendapatnya benar adanya.

Menghindari sukhriyah

Sukhriyah berarti merendahkan atau mengolok-ngolok orang lain. Mengolok-ngolok, merendahkan orang lain, mencaci-maki, atau melakukan tindakan penghinaan dapat menumbuhkan kebencian. Dalam QS. al-Hujurat ayat 11 dijelaskan bahwa Allah melarang orang beriman laki-laki atau perempuan mengolok-olok satu dengan yang lainnya. Boleh jadi yang diolok-olok lebih mulia di sisi Allah.

Karakteristik dunia maya sangat bebas dan seolah-olah tanpa batas menjangkau seluruh lapisan masyarakat dan tingkatan umur tanpa terkecuali anak-anak bahkan balitapun sudah dapat mengakses dunia maya. Kondisi ini memungkinkan setiap orang melakukan tindakan-tindakan negatif yang dapat merugikan pihak lain, baik pribadi maupun kelompok, dengan modus tanpa identitas (anonim) maupun ditujukan/disebutkan secara langsung atau terang-terangan, sehingga memicu provokasi dan adu domba (*flaming* dan *trolling*). Untuk itu, para pengguna media sosial perlu menjaga kehati-hatian dan adab kesopanan dalam bertutur kata di media sosial.

Dengan mengolok-olok orang lain, mencaci maki, menghina secara langsung apalagi dengan men-*share* ke media sosial yang dampaknya lebih luas lagi, justru dapat membongkar aib diri sendiri, bahwa orang tersebut suka mencaci maki, menghina, tidak punya sopan santun, dan tidak beradab, karena hal-hal yang di-*share* merupakan cerminan jati dirinya. Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. al-Hujarat ayat 11 yaitu "*Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain, (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok), dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olokkan) perempuan lain, (karena) bisa jadi perempuan (yang diolok-olokkan) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kalian saling mencela satu sama lain, dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fisik) setelah beriman. Dan bagi siapa tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.*" (QS. al-Hujarat ayat 11).

Sekarang ini, mengolok-olok, mencela, menyebut dengan sebutan/gelar/panggilan yang tujuannya menghina seseorang maupun kelompok tertentu seolah-olah sudah menjadi hal yang lumrah, apalagi jika berhubungan dengan partai politik, pemilihan pimpinan daerah hingga pemilihan presiden, dengan tujuan untuk menjatuhkan harkat dan martabat orang/kelompok tertentu dan mengalahkannya di pemilu. Seolah-olah tindakan yang dilakukan tersebut dibenarkan, padahal tindakan yang dilakukan tersebut hanyalah demi pemuasan hawa nafsu semata. Seseorang atau kelompok dengan mudah membuat sebutan-sebutan yang tidak baik kepada orang/kelompok lain. Orang yang suka mengolok-olok, mencela, menyebut dengan panggilan yang tidak baik, bisa jadi merupakan cerminan diri. Untuk itu, hendaknya seorang muslim menghindari perbuatan tersebut dan segera bertobat agar terhindar dari perbuatan zalim. "*Setiap umatku mendapat pemaafan kecuali orang yang menceritakan aibnya sendiri. Sesungguhnya diantara perbuatan menceritakan aib sendiri adalah seorang yang melakukan suatu perbuatan (dosa) di malam hari dan sudah ditutupi oleh Allah SWT kemudian di pagi harinya dia sendiri membuka apa yang ditutupi Allah itu.*" (HR. Bukhori dan Muslim).

Bijak dalam bermedia sosial

Setiap muslim hendaknya bijak dalam menggunakan media sosial dengan mengedepankan etika, logika, dan perasaan serta berbagi nasihat yang baik, bijak, dan ikhlas. Hal ini seperti yang dijelaskan dalam QS. an-Nahl ayat 125 yaitu: "*Serulah (manusia) kepada*

jalan Tuhanmu dengan hikmah dan dengan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.” (QS. an-Nahl: 125).

Pemahaman setiap orang dalam pertemanan di media sosial berbeda. Hal ini karena setiap orang memiliki karakter, wawasan, dan pola pikir masing-masing, sehingga harus berhati-hati ketika men-*share* informasi ke media sosial. Selain itu, informasi yang disampaikan harus mudah dimengerti dan dengan bahasa yang santun, sehingga tidak menimbulkan multitafsir atau justru salah pemahaman dan menyinggung orang lain yang dapat menimbulkan kegaduhan di jejaring sosial. Jika memang harus berdebat mengenai suatu masalah di media sosial agar berdebat dengan cara yang santun dan tidak memaksakan pendapatnya sendiri, serta saling memberi nasihat yang baik dan ikhlas.

Menghindari hal-hal negatif di media sosial

Setiap muslim hendaknya menghindari *upload* maupun men-*share* foto atau video berpose vulgar atau berkonten pornografi, berlebihan dalam bersuka cita, mengeluh, hingga berdoa di media sosial. Dalam keseharian, sudah menjadi hal yang lumrah seseorang men-*upload* foto maupun video, namun seolah-olah hanya mengumbar kecantikan maupun ketampanan, atau kesuksesan yang mengedepankan sifat ria dan ingin dipuji. Hal-hal demikian seharusnya dihindari, terlebih jika yang di-*upload* berkonten vulgar dengan mempertontonkan aurat.

Mengeluh di media sosial tidak akan memberikan manfaat dan tidak mengubah apapun, apalagi jika hanya karena ingin dikasihani, hal tersebut justru akan membuat orang menganggapnya sebagai orang yang mudah menyerah, tidak percaya diri, dan tidak bersyukur atas apa yang Allah berikan. Hal ini seperti yang dijelaskan dalam al-Qur'an bahwa "*Sungguh manusia diciptakan bersifat suka mengeluh. Apabila dia ditimpa kesusahan dia berkeluh kesah. Dan apabila mendapat kebaikan (harta) ia jadi kikir.*" (QS. al-Ma'arij: 19–21).

Berlebihan dalam bersuka-cita dan men-*share*-nya ke media sosial tidak dianjurkan, karena tidak semua orang yang berteman di media sosial dalam keadaan ceria, namun bisa jadi ada yang sedang sedih. Apalagi hanya berbagi kegembiraan/kebahagiaan melalui media sosial kepada orang lain, tetapi tidak berbagi kebahagiaan tersebut secara langsung, hal ini sebagaimana telah digambarkan dalam QS. al-Ma'arij ayat 21.

Setiap muslim hendaknya menghindari berdoa di media sosial, karena belum tentu pemilik media sosial akan mengabulkan doa yang dipanjatkan. Apalagi berdoa di media sosial hanya karena ingin dianggap sebagai orang yang *tawadhu* dan alim. Kegiatan semacam itu tidak akan mengubah apapun dan tidak ada manfaatnya. Oleh karena itu, agar manusia berdoa hanya kepada Allah SWT dengan *khusyu* dan ikhlas.

Dalam Islam telah diperingatkan tentang pertanggungjawaban atas segala hal, diantaranya "*Tidak ada satu kata yang diucapkannya, melainkan ada di susunya malaikat pengawas yang selalu siap (mencatat)*" (QS. Qaf: 18). Dengan menyaring setiap informasi yang diterima dan akan disebarluaskan, media sosial dapat digunakan secara strategis sebagai sarana dakwah di tengah gersangnya khazanah ilmu dan informasi yang seimbang tentang Islam.

Manfaat Media Sosial Bagi Seorang Muslim

Sarana komunikasi dan silaturahmi

Sebagai makhluk sosial, manusia membutuhkan interaksi dengan manusia lainnya, baik yang berada di sekitarnya maupun yang jauh darinya. Kegiatan interaksi sekarang ini cenderung lebih aktif dilakukan di media sosial ketimbang secara langsung, bahkan dengan orang yang tinggal di sekitarnya. Interaksi dapat dilakukan dimana saja seolah-olah tanpa ada

batasan yang menghalangi. Seseorang dapat mengirimkan kabar atau kejadian maupun kegiatan saat ini, dan dapat langsung dikabarkan kepada orang lain saat itu juga dan dimana saja. Dengan media sosial, seseorang dapat senantiasa berkomunikasi dengan orang lain dengan mudah. Komunikasi dengan menggunakan media sosial dapat menjadi solusi untuk bersilaturahmi yang tidak dapat dilakukan secara langsung karena terbatasnya jarak dan waktu. Hal ini seperti yang dijelaskan dalam QS. An-Nisa ayat 1 yaitu *“Wahai manusia! Bertaqwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu (adam), dan (Allah) menciptakan pasangannya (hawa) dari (diri)nya: dan dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertaqwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu.”* Selain itu, hal tersebut juga dijelaskan oleh HR. Bukhari dan Muslim yaitu *“Bahwasanya ada seseorang berkata kepada Nabi Shallallahu'alaihi wasalam: Wahai Rasulullah, beritahukan sesuatu kepadaku tentang sesuatu yang bisa memasukkan aku ke dalam surga dan menjauhkanku dari neraka maka Nabi Shallallahu'alaihi wasalam bersabda: Sungguh dia telah diberi taufik, atau sungguh telah diberi hidayah, apa yang tadi engkau katakan? Lalu orang itu mengulangi perkataannya. Setelah itu Nabi Shallallahu'alaihi wasalam bersabda: Engkau beribadah kepada Allah dan tidak menyekutukannya dengan sesuatu pun, menegakkan shalat, membayar zakat, dan engkau menyambung silaturahmi. Setelah orang itu pergi, Nabi Shallallahu'alaihi wasalam bersabda: Jika dia melaksanakan apa yang aku perintahkan tadi, pastilah dia masuk surga.”* Selanjutnya dijelaskan juga *“Bagi siapa yang ingin dilapangkan rizkinya dan dipanjangkan umurnya, maka hendaklah ia menyambung tali silaturahmi.”* (Muttafaqun 'alaihi).

Kegiatan silaturahmi merupakan kegiatan penting dan wajib bagi seseorang, karena manusia merupakan makhluk sosial yang membutuhkan komunikasi dengan sesama. Oleh karena itu, hubungan manusia dengan Allah dan hubungan manusia dengan sesamanya harus senantiasa berjalan beriringan. Dengan demikian, seseorang akan dijaga dan diawasi oleh Allah, dilapangkan rezekinya, dipanjangkan umurnya, diberi hidayah, dan akan masuk surga jika senantiasa menyambung tali silaturahmi.

Sarana untuk berdakwah

Seseorang dalam berkomunikasi pada zaman sekarang lebih aktif atau lebih senang berkomunikasi menggunakan media sosial ketimbang berkomunikasi secara langsung meskipun terkadang pokok pembahasan yang dibicarakan sepele atau tidak penting. Hal ini dikarenakan komunikasi menggunakan media sosial dapat melibatkan banyak orang yang dapat diajak untuk mengobrol atau mengikuti obrolan yang sedang dibahas meskipun mereka berjauhan. Selain itu, pokok pembahasan juga dapat diakses kapanpun dan dibahas kembali dengan seseorang yang kebetulan baru melihat *chattingan* yang ada di riwayat media sosialnya. Dengan demikian, cara berdakwah dengan menggunakan media sosial dipandang sebagai alternatif dakwah yang efektif.

Dakwah melalui media sosial hendaknya dilakukan dengan ikhlas, dapat dipercaya, dan tujuannya hanyalah beribadah kepada Allah. Dakwah dengan memanfaatkan media sosial harus memperhatikan tata cara yang benar serta bahasa yang sederhana, menarik, mudah dimengerti, dan dipahami oleh semua kalangan, sehingga pesan yang disampaikan tidak menimbulkan multitafsir. Hal seperti yang dijelaskan dalam QS. al-Hajj ayat 31 yang artinya *“(Beribadahlah) dengan ikhlas kepada Allah tanpa menyekutukan-Nya, bagi siapa menyekutukan Allah maka seakan-akan ia jatuh dari langit lalu disambar oleh burung atau diterbangkan angin ke tempat yang jauh.”* Selanjutnya, pada QS. Fushshilat ayat 33 yang artinya *“Dan siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru menuju Allah dan mengerjakan kebajikan dan berkata: “Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri.”, serta QS. Yusuf ayat 108 yang artinya “Katakanlah: “Inilah jalanku*

(agamaku). Aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujjah yang nyata (ilmu dan keyakinan). Maha Suci Allah, dan aku tiada termasuk orang-orang yang musyrik.”

Sarana informasi

Rubin (2004) menjabarkan tentang salah satu ciri dari informasi yaitu dikomunikasikan atau disampaikan dari satu orang ke orang lain, seperti yang disebutkan dalam bukunya bahwa *“Some definitions suggest that the information must be true or accurate, or that its must be conveyed (that is communicated) from one person to another”* (Rubin, 2004). Sejalan dengan hal tersebut, Taylor dalam Fitriani (2017: 148-152) juga mengemukakan bahwa informasi merupakan proses komunikasi dari pengetahuan, sehingga dapat dikatakan bahwa informasi merupakan bentuk baru dari pengetahuan. Terdapat aspek penting dalam informasi, yaitu “direkam” dan “dikomunikasikan”. Maksud terekam di sini adalah telah dinyatakan, dibuatkan kode, dan disimpan dalam media tertentu. Setelah informasi tersebut direkam selanjutnya dikomunikasikan. Proses ini disebut juga dengan proses penyebaran informasi. Dalam penyebaran informasi, terdapat penyedia dan penerima informasi dimana masing-masing memiliki faktor internal dan eksternal yang saling terkait dan mempengaruhi dalam menyebarkan informasi. Dalam metode penyebaran informasi, penyedia harus menyesuaikan dengan target penerima. Untuk itu, perlu adanya strategi penyebaran untuk menggunakan sarana yang efektif, salah satunya melalui media sosial. Media sosial merupakan tempat untuk berkomunikasi dan berinteraksi antara setiap orang tanpa terhalang oleh ruang dan waktu.

Media sosial memiliki sifat yang melekat dan universal sehingga membuatnya jauh lebih kuat daripada media tradisional. Sifat media sosial diantaranya yaitu akses/jangkauannya lebih luas, interaktif, cepat tersampaikan, dan tahan lama, dimana informasi yang dimuat di media sosial akan tetap tersedia sekalipun sudah lama berlalu. Berdasarkan sifat-sifat tersebut, media sosial menjadi sarana yang tepat untuk berkomunikasi dalam menyebarkan informasi. Dengan demikian, media sosial dapat dikatakan sebagai media yang memudahkan seseorang untuk memberi maupun mendapatkan informasi dengan mudah. Satu informasi yang disampaikan seseorang dapat diakses oleh banyak orang pada waktu yang bersamaan sekalipun berada di tempat yang lokasinya berjauhan.

Sebagai seorang muslim hendaknya dalam menyampaikan informasi, termasuk informasi melalui media sosial, agar informasi disampaikan dengan baik, benar, dan bijak. Informasi yang diterima harus ditelaah terlebih dahulu kebenarannya hingga merasa yakin tentang kebenaran atas informasi tersebut. Hal ini seperti yang digambarkan dalam QS. Al-Furqan ayat 56 bahwa *“Dan tidaklah kami mengutus engkau (Muhammad) melainkan hanya sebagai pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan.”*

Sarana untuk berbisnis

Berkembangnya media sosial dapat mengubah perilaku masyarakat, termasuk transaksi jual beli. Untuk memenuhi kebutuhan hidup, seseorang dapat dengan mudah tanpa harus datang langsung ke tempat penjual. Perilaku semacam ini sangat berpeluang digunakan sebagai ladang bisnis *online*. Di sisi lain, pembeli dapat menghemat waktu dan biaya untuk berbelanja terlebih bagi orang yang sibuk, tidak memiliki waktu luang untuk berbelanja. Hal-hal positif seperti inilah yang dapat menjunjung tinggi syariat Islam. Hal ini seperti yang dijelaskan dalam QS. An-Nisa ayat 29 bahwa *“Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang bathil, kecuali dengan jalan perdagangan yang berlaku dengan suka sama suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu; Sungguh, Allah Maha Penyayang kepadamu”*. Adapun menurut QS. al-Baqarah ayat 275 bahwa *“Dan Allah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba.”* Dalam HR. Ibnu Majjah dikatakan bahwa *“Jual beli itu berdasarkan kerelaan antara kedua belah pihak (penjual dan pembeli).”* Kemudian oleh Muttafaq ‘alaih dikatakan bahwa

“Sesungguhnya Allah telah mengharamkan jual beli khamer, bangkai, babi, dan patung (berhala).”

Terlepas dari kajian *fiqih* yang memperselisihkan perbedaan pendapat mengenai boleh atau tidaknya transaksi jual beli dengan menggunakan media sosial/media elektronik atau jual beli secara *online*. Hal ini dikarenakan terkadang barang yang diterima konsumen tidak sesuai dengan pesanan, barang yang diterima rusak, barang yang dipesan terlambat sampai ke konsumen, dan masalah-masalah yang lain. Namun terlepas dari hal itu semua, bisnis secara *online* hendaknya dilakukan dengan jujur (tidak ada unsur tipu daya), suka sama suka (tidak memaksakan kehendak), dan barang yang diperjualbelikan halal.

Sarana membuat karya tulis

Seseorang yang mempunyai hobi menulis dengan tujuan yang positif untuk menebar manfaat bagi kehidupan umat justru dianjurkan dalam Islam, karena Allah memerintahkan kepada hamba-Nya untuk berilmu dan bermanfaat bagi sesama. Manusia diciptakan oleh Allah SWT sebagai makhluk sosial yang sudah menjadi kewajiban untuk membantu orang lain bahkan dapat bermanfaat.

Selain untuk menyalurkan hobi, menulis juga dapat memberikan penghasilan tambahan. Peluang tersebut dapat dimanfaatkan untuk mencari rezeki sekaligus membagikan manfaat. Hal ini seperti yang dijelaskan dalam QS. al-Isra ayat 7 bahwa *“Jika kalian berbuat baik, sesungguhnya kalian berbuat baik bagi diri kalian sendiri.”* Adapun oleh H.R. Ahmad, ath-Thabrani, dan ad-Daruqutni dikatakan bahwa *“Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia.”*

Sarana mendapatkan hiburan

Pergeseran masyarakat akan ketertarikan terhadap media sosial tampak semakin nyata. Kini, sebagian besar orang lebih tertarik mencari hiburan di media sosial. Seperti halnya zaman dahulu, ketika baru ada televisi, seseorang mulai berpindah mendapatkan hiburan dari radio ke televisi, dan sekarang bergeser dari televisi ke media sosial. Media sosial memberikan informasi dan hiburan yang lebih cepat/terkini.

Sarana mempertemukan orang-orang dengan minat yang sama

Ketika memilih untuk berpartisipasi dalam sebuah komunitas di jejaring sosial, seseorang dapat memilih komunitas yang sesuai dan diinginkan. Misalnya komunitas buku, komunitas yoga, atau komunitas olahraga tertentu. Manfaat ini memungkinkan seseorang untuk dapat saling berbagi pengalaman ataupun tips dan trik mengenai sesuatu. Manfaat sosial media dalam aspek ini bahkan dapat menyelamatkan nyawa seseorang. Banyak komunitas sosial yang berkumpul untuk mencari dan membagikan donasi. Misalnya komunitas pendukung penderita kanker yang bertujuan untuk menyelamatkan para pasien atau memberi mereka kesempatan untuk mewujudkan impian mereka.

Banyak komunitas di media sosial, seperti komunitas petani cabai, komunitas petani padi, komunitas nelayan, komunitas pecinta burung, komunitas peternak, dan komunitas pegawai. Biasanya komunitas tersebut saling berbagi masalah dan solusi yang tepat dalam memecahkan masalah yang ada di komunitas tersebut.

Sarana mencari jodoh

Banyak orang yang mendapatkan jodoh dari perkenalan melalui media sosial. Awalnya hanya sebuah perkenalan, pertemanan, pertemuan, namun kemudian berlanjut sampai ke pelaminan. Mencari jodoh melalui media sosial tidak ada salahnya dan baik selagi dimanfaatkan dengan cara yang baik, namun perlu kehati-hatian karena agar tidak tertipu apalagi sampai menipu.

KESIMPULAN

Sebagai seorang muslim harus menjunjung tinggi adab maupun etika dalam bersosialisasi dengan sesama manusia, kapanpun dan dimanapun berada, termasuk ketika bersosialisasi dengan menggunakan media sosial. Seorang muslim juga harus menghormati orang lain sebagai sesama makhluk ciptaan Allah SWT, karena setiap perbuatan yang dikerjakan di dunia ini akan dipertanggungjawabkan kelak di akhirat. Media sosial seyogyanya digunakan dengan bijak dan bertanggung jawab. Jika media sosial digunakan dengan baik dan bijak, dapat terhindar dari perbuatan-perbuatan menyakiti orang lain bahkan orang lain dapat merasa senang dan terhibur. Banyak manfaat baik yang didapat dari penggunaan media sosial serta mendapatkan pahala dan rida Allah SWT, tergantung seseorang yang menggunakannya dengan baik atau tidak.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disajikan penulis sampaikan kepada semua pihak yang telah terlibat dalam penelitian ini, khususnya kepada Kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Seluma Kabupaten Seluma, Pengawas Dikma Kabupaten Seluma, dan Kabid Dikma Kabupaten Seluma yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengembangkan diri di lingkungan Kementerian Agama Kabupaten Seluma.

DAFTAR PUSTAKA

- Cartono, Cartono. 2018. "Komunikasi Islam Dan Interaksi Media Sosial". *Orasi: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, Vol. 9(2), 59-74, November 2018.
DOI: <http://dx.doi.org/10.24235/orasi.v9i2.3692> Available at:
<http://syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/orasi/article/view/3692>
- Fitriani, Yuni. 2017. "Analisis Pemanfaatan Berbagai Media Sosial sebagai Sarana Penyebaran Informasi bagi Masyarakat". *Paradigma: Jurnal Komputer dan Informatika*, Vol. 19(2) 2017, 148-152. DOI: <https://doi.org/10.31294/p.v19i2.2120>
Available at: <https://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/paradigma/article/view/2120/0>
- Kahar, Masyur. 1992. *Terjemah Bulughul Maram Jilid II*. Jakarta: Rineka Cipta
- Kementerian Agama. 2015. *al-Qur'an al-Karim Terjemah dan Tajwid*. Jakarta: al-Quds
- Nasrullah, Rulli. 2013. *Cyber Media*. Yogyakarta: Idea Press
- Rubin, Richard E. 1998. *Foundations of Library and Information Science*. New York: Neal-Schuman Publisher Inc.
- Syahidah, Nabillah Nur. tt. "Pengaruh Media Sosial di Era Digital Terhadap Moralitas Anak Bangsa". *Researchgate*. Available at:
https://www.researchgate.net/profile/Nabillah_Syahidah/publication
- Syihab, Quraish. 2017. *Tafsir al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati